

## OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN STIMULASI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Sugijanti Supit

[sugiyantisupit41@gmail.com](mailto:sugiyantisupit41@gmail.com)

Institut Agama Kristen Negeri Manado

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penggunaan pendekatan stimulasi oleh guru PAK dalam upaya mengoptimalkan suatu cara belajar tentang bahasa pada anak usia dini. Integrasi pendidikan agama Kristen dan pembelajaran bahasa adalah suatu atensi penting dalam rangka mencapai orientasi pembelajaran pada bidang kognitif, afektif, psikomotorik, sosial bahkan spiritual anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan teknik kajian literatur terkait optimalisasi penggunaan bahasa untuk anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi perlu dilakukan oleh guru PAK dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran bahasa untuk anak usia dini dengan cara yang kreatif, ekspresif, inovatif melalui seni, dramatisasi, permainan, dll.

Kata Kunci : *Pendekatan Stimulasi, Guru PAK, Pembelajaran Bahasa, Anak Usia Dini*

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama kristen untuk anak usia dini penting menjadi atensi dalam dunia pendidikan karena anak usia dini menunjukkan suatu masa krusial seperti ditandai dengan pesatnya perkembangan berbagai aspek pertumbuhan anak. Ada beberapa ragam kehidupan dan umur yang dijalani oleh anak-anak, namun masa kanak-kanak sangat kondusif untuk belajar. Situasi dan kondisi tersebut disebabkan pertumbuhan daya pikir pada fase ini menjangkau kurang lebih 80%. Rangkaian pertumbuhan bahasa merupakan area signifikan yang mengalami kemajuan substansial pada anak usia dini. Seorang pakar pendidikan anak, Menurut Logan, fase kematangan pada rangkaian pertumbuhan bahasa berlangsung dalam tiga tahun pertama saat otak mengalami perkembangan dan pematangan. Bahasa memegang peranan penting bagi masa depan anak, khususnya di era komunikasi global kontemporer, di mana bahasa berfungsi sebagai media interaksi. Bahasa menengahi akses ke pengetahuan dan informasi, dan jika keterampilan bahasa anak-anak terhalang, akses mereka ke sumber daya tersebut dapat terhambat. (Logan 1972). Anak-anak mewakili sumber daya manusia masa depan, dan akses mereka terhadap pengetahuan dan informasi sangat penting untuk kualitas masa depan mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan keterampilan berbahasa dari sejak kecil.

Sebuah studi yang diteliti oleh Lippitt dan White (Logan, 1972) mengkaji dampak suasana belajar yang demokratis terhadap pembelajaran anak. Memasuki taman kanak-kanak, perkembangan bahasa anak belum sepenuhnya matang. Situasi dan kondisi ini dilatarbelakangi oleh kekurangan mereka terkait pengalaman dan konsep berpikir tentang lingkungan yang ada. Sangat penting untuk memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam percakapan, diskusi, perumusan hipotesis, dan sintesis. Sebagai fasilitator, guru PAK hendaknya merancang pembelajaran yang merangsang perkembangan bahasa anak, seperti menggunakan kata-kata Kristen, cerita-cerita alkitab, lagu-lagu rohani, permainan peran tentang tokoh-tokoh alkitab, dan aktivitas seni lainnya. (The Wbsminster Dictionary, 1963). Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk memperoleh makna dari pengalaman dunia nyata mereka sendiri dan memperluas repertoar simbol linguistik mereka.

Sayangnya, metode konvensional dan berorientasi akademis terus mendominasi proses belajar mengajar terkait bahasa di dunia pendidikan anak usia dini. Sementara itu, perkembangan bahasa di taman kanak-kanak sering kali terlalu menekankan pada keterampilan membaca dan menulis teknis, daripada berfokus pada pengungkapan ide melalui tulisan, bahkan dalam bentuk yang lebih sederhana. Namun, pengembangan keterampilan cara pengungkapan berbahasa juga tak bisa diabaikan, sebab terkait erat bersama keterampilan komunikasi tentang gagasan yang dilakukan secara efektif baik secara oral dan manuskrip. Kemampuan ini menjadi atensi untuk tahapan belajar mengajar dan realisasi diri pada anak usia dini.

Dari sudut pandang akademis, taman kanak-kanak berfungsi sebagai bidang studi yang mengeksplorasi metode efektif untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia taman kanak-kanak berdasarkan tingkat perkembangannya (Dunn & Kontos, 1997; Katz, 1987; Bredecamp, 1987, sebagaimana dikutip dalam Supriadi, 2002). Sejalan dengan tujuan tersebut, pendidikan anak usia dini, khususnya taman kanak-kanak atau prasekolah, tidak hanya mempersiapkan anak untuk pendidikan sekolah dasar tetapi juga meletakkan dasar untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang diperlukan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memajukan kehidupan tumbuh kembangnya.

Jika pengalaman belajar yang diterima anak di taman kanak-kanak tidak sesuai dengan prinsip perkembangan dan pendidikan anak, kemungkinan besar mereka akan menemui hambatan di jenjang pendidikan selanjutnya, termasuk keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan meningkatkan kualitas pengajaran di taman kanak-kanak, sangat penting untuk memiliki informasi berbasis penelitian tentang stimulasi pembelajaran bahasa yang tepat. Selain itu, informasi ini akan terbukti berharga untuk pengembangan pembelajaran bahasa di sekolah dasar, yang berfungsi sebagai pendidikan tahap selanjutnya.

## **METODE**

Penelitian dalam pembahasan ini menggunakan metode kepustakaan karena memberikan ruang untuk pengembangan kerangka teori supaya lebih kokoh. Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi-informasi yang relevan terkait optimalisasi pembelajaran bahasa anak usia dini melalui pendekatan stimulasi guru PAK. Menurut Lawrence, peneliti perlu mengkaji keandalan, keakuratan, validasi tentang informasi-informasi yang ditemukan sesuai tema tersebut. (Lawrence, et.al.:2012). Melalui proses analisa secara kritis maka peneliti dapat menganalisa argumen-argumen yang mendukung pembahasan ini. Analisa kritis mengarahkan peneliti untuk melakukan sinergi dan sistesis sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang PAK dalam kaitan anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perkembangan Bahasa Anak Sebagai Strategi Stimulasi**

Pemerolehan bahasa pada anak-anak merupakan proses bertahap yang terjadi bersamaan dengan perkembangan mereka secara keseluruhan. Ini mengacu pada perolehan keterampilan komunikasi verbal secara bertahap saat anak-anak berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika seorang anak, yang awalnya kekurangan bahasa, mengembangkan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa, itu dianggap sebagai penguasaan bahasa pertama mereka. Proses yang dipertimbangkan terutama menekankan fungsi komunikasi daripada struktur bahasa. Ini menunjukkan karakteristik kesinambungan dan perkembangan, berkembang dari perkataan satu kata yang singkat

ke kombinasi kata bertambah sulit. Rangkaian pertumbuhan pengungkapan bahasa anak terjadi melalui berbagai tahapan dan proses, meskipun perkembangan setiap anak itu unik, kecuali faktor-faktor yang menghambat kemajuan seperti penyakit atau kondisi bawaan. Proses perkembangan bahasa dapat dikategorikan menjadi dua jenis: pidato egosentris dan pidato yang disosialisasikan (Yusuf, 2004). Dalam pidato egosentris, anak-anak terlibat dalam self-talk (monolog) untuk mengungkapkan keinginan mereka tanpa mempertimbangkan perspektif orang lain atau terlibat dalam komunikasi dua arah. Ini biasanya terjadi pada anak usia 2-3 tahun dan membantu perkembangan keterampilan berpikir mereka. Tipe kedua, *socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi langsung dengan teman sebaya atau lingkungannya. Perkembangan ini terwujud dalam lima bentuk: (a) tuturan informatif, melibatkan pertukaran gagasan atau mengejar tujuan bersama, (b) kritik, di mana anak menilai tuturan atau perilaku orang lain, (c) memberi perintah, mengajukan permintaan, dan mengeluarkan ancaman, (d) mengajukan pertanyaan, dan (e) memberikan jawaban. Jenis ucapan ini meningkatkan keterampilan penyesuaian sosial. Meskipun anak mulai berinteraksi dengan lingkungannya, mereka belum menguasai struktur bahasa yang kompleks. Bentuk bahasa formal, seperti bahasa akademik, bahasa percakapan, bahasa diskusi, dan bahasa tulis, tetap berada di luar kendali mereka. Namun, seiring dengan perkembangan penguasaan bahasa mereka, mereka mengembangkan pemahaman yang semakin berkembang tentang bahasa sebagai alat komunikasi yang selaras dengan perkembangan sosial budaya. Anak-anak memperoleh keterampilan bahasa akademik dan tertulis selama pendidikan formal. Keterampilan bahasa pada anak terus berkembang seiring dengan konteks budaya di mana mereka tumbuh. Semakin maju suatu masyarakat, semakin rumit bentuk komunikasinya, selaras dengan kompleksitas perkembangan budaya, yang selanjutnya meningkatkan kemampuan berbahasa. Ahli bahasa telah mengidentifikasi berbagai tahapan dalam perkembangan bahasa anak, termasuk Logan dan Brown. Logan dkk. (1972) membagi perkembangan bahasa anak menjadi tujuh tahap sebagai berikut:

1. Tahap Acak:

Tahap acak, dikenal sebagai fase pra-linguistik, melibatkan interaksi mengoceh dan suara awal. Anak-anak pada tahap ini menghasilkan berbagai suara tetapi belum

mengembangkan kemampuan bahasa untuk mengomunikasikan kebutuhan mereka secara efektif dan memperoleh tanggapan yang diinginkan. Menangis adalah bentuk komunikasi umum bayi ketika mereka sendirian, lapar, atau basah. Seiring perkembangannya, bayi mulai mengeluarkan suara yang tidak menangis. Sekitar usia enam bulan, muncul ocehan, dimana anak memanfaatkan bunyi vokal dan konsonan sebagai dasar perkembangan bahasanya. Selama tahap ini, bayi menghasilkan serangkaian suara, banyak di antaranya hanya dapat dikenali oleh ahli bahasa. Dukungan dan dorongan selama fase pra-linguistik ini sangat penting karena bayi membentuk pola yang mengarah pada penyempurnaan kemampuan bicara mereka. Semua bayi mempunyai potensi yang sama, tetapi bayi yang tidak banyak protes atau menangis cenderung mengembangkan keterampilan bahasa yang kuat.

#### 2. Tahap Jargon:

Tahap perkembangan ini biasanya muncul pada usia sekitar enam bulan. Bayi menjadi semakin terlibat dengan suara yang mereka dengar dan senang mengeksplorasi pembicaraan. Mereka mulai meniru suara yang memikat perhatian mereka dan meniru pola melodi yang diamati di lingkungan mereka. Selama tahap ini, bayi menunjukkan kemampuan untuk membedakan suara tertentu.

#### 3. Tahap Echolalia:

Selama di tahapan ini, anak-anak meniru suara yang mereka dengar dari lingkungan terdekatnya, berupaya untuk mereproduksi suara yang dibuat oleh ibu mereka dan orang dewasa lainnya. Ini menandai perkembangan awal kemampuan Bahasa yang dimiliki oleh anak. Suara yang dihasilkan oleh anak tetapi tidak sering terdengar dari orang dewasa berangsur-angsur berkurang, hanya menyisakan suara yang menerima tanggapan dari pengasuhnya.

#### 4. Tahap Ekspansi:

Tahap perkembangan ini biasanya terjadi sekitar usia dua tahun ketika anak mulai terlibat dalam komunikasi verbal. Mereka memperoleh pengetahuan tentang nama individu yang sering berinteraksi dengan mereka, serta objek dan peristiwa yang menarik minat mereka. Peniruan ucapan orang dewasa secara bertahap menjadi lebih halus. Selain itu, anak-anak menjadi semakin bersemangat untuk berkomunikasi dengan

orang dewasa, sehingga diperlukan penggunaan simbol-simbol verbal yang bermakna bagi mereka. Awalnya, selama tahap ini, anak-anak cenderung memilih penggunaan kata benda, khususnya yang menunjukkan benda-benda familiar yang mereka temui melalui indra mereka. Sekitar 65 % kata yang mereka pakai antara usia 13 dan 27 bulan terdiri dari kata benda. Namun, seiring perkembangan mereka menuju usia tiga hingga empat tahun, hanya sebagian kecil anak yang terus bergantung pada kata benda. Pada usia tiga tahun, anak-anak mulai membuat kalimat lengkap, dan pada usia empat tahun, mereka mulai menggunakan kalimat imperatif dan imbuhan.

#### 5. Tahap Kesadaran:

Selama tahap khusus ini, kemampuan persepsi dan pengamatan anak-anak mengalami perkembangan, menghasilkan kecenderungan untuk terlibat dalam permainan kata dan membangun bahasa mereka sendiri. Mereka memanfaatkan kumpulan kata, frasa, dan kalimat yang dikumpulkan dari orang lain, menetapkan aturan mereka sendiri terkait urutan kata, dan mempelajari makna yang lebih dalam yang disampaikan oleh kata dan frasa. Anak-anak senang menemukan ekspresi idiomatik untuk mengartikulasikan pemikiran mereka kepada teman dan keluarga. Karena anak-anak pada tahap ini sering mengalami pemikiran yang melebihi kemampuan bicaranya, mereka mungkin memerlukan waktu tambahan untuk menemukan kata yang tepat. Mereka membutuhkan waktu untuk mengartikulasikan ide-ide mereka, kadang-kadang berbicara dengan lembut atau berhenti sampai mereka mengidentifikasi kata-kata yang tepat. Mendesak mereka untuk berbicara dengan tergesa-gesa berpotensi menyebabkan gagap di kemudian hari.

#### 6. Tahap Respons:

Dalam tahap perkembangan bahasa otomatis, kemampuan berpikir anak meningkat secara signifikan, yang mengarah ke peningkatan keterampilan bahasa. Mereka beralih dari tujuan individu dalam komunikasi ke pola yang mereka amati di lingkungan mereka. Terlepas dari dialeknya, ketika anak-anak mencapai tahap otomatis, mereka dapat mengomunikasikan ide mereka secara efektif kepada orang lain dan menanggapi teman seusia mereka. Rata-rata, anak-anak mencapai tahap ini selama taman kanak-kanak, di mana mereka telah memperoleh keterampilan tata bahasa dasar dan menggunakan bahasa dengan mahir di rumah, lingkungan, dan komunitas mereka.

## 7. Tahap Kreatif:

Selama usia sekolah dasar, anak-anak cenderung bermain dengan kata-kata dan menciptakan gaya komunikasi mereka sendiri. Ketika mereka dapat memperluas batas penggunaan bahasa dan berpikir kreatif dan kritis, mereka mulai terlibat dalam tahap komunikasi kreatif. Pada titik ini, mereka senang mengekspresikan diri melalui bahasa lisan atau tulisan, menggunakan metafora dan pemikiran abstrak. Menurut Logan et al. (1972), perkembangan anak melalui tahapan perluasan, kesadaran akan struktur, dan respons otomatis. Dalam skenario yang ideal, anak-anak berusia antara 4 dan 6 tahun memiliki kemampuan untuk menyusun kalimat dan kombinasi yang rumit, meskipun repertoar mereka mungkin masih terbatas. Mereka juga menunjukkan pemahaman tentang struktur kalimat mendasar. Menurut para ahli psikolinguistik, pada usia empat tahun, anak-anak telah memperoleh kosa kata, tata bahasa, makna semantik/pragmatis, dan keterampilan wacana yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Mereka menjadi mahir dalam mengekspresikan pikiran mereka dan terlibat dalam interaksi dengan orang lain, secara bertahap beralih dari ucapan egosentris ke ucapan yang disosialisasikan.

Sepanjang berbagai tahap perkembangan bahasa, anak menghadapi tugas bahasa tertentu yang harus mereka kuasai. Menurut Yusuf (2004), ada empat tugas utama yang saling berhubungan yang harus diselesaikan anak dalam proses perkembangan bahasa. Keberhasilan penyelesaian satu tugas memfasilitasi kemajuan dalam tugas berikutnya. Tugas perkembangan bahasa untuk anak adalah sebagai berikut: Pertama, Pemahaman: Tugas perkembangan bahasa yang pertama adalah pemahaman, yang mengacu pada kemampuan untuk memahami maksud pembicaraan orang lain. Pada awalnya, bayi memahami bahasa bukan melalui pemahaman kata-kata yang diucapkan, melainkan dengan menafsirkan gerakan atau gerak tubuh (bahasa tubuh) orang lain. Kedua, Pengembangan Kosakata: Tugas kedua memerlukan pengembangan kosa kata. Awalnya, kosakata anak berkembang secara bertahap selama dua tahun pertama kehidupannya. Selanjutnya, ada percepatan penting dalam pertumbuhan kosa kata selama tahun-tahun prasekolah, dan kecenderungan ini terus berlanjut seiring perkembangan anak selama tahun-tahun sekolah mereka. Ketiga, Formasi Kalimat: berkaitan dengan pengorganisasian kata-kata menjadi kalimat. Kemampuan menyusun

kalimat biasanya muncul sebelum usia dua tahun. Pada awalnya bentuk kalimat terdiri dari satu kata yang disertai dengan isyarat atau isyarat untuk menyampaikan maksud yang dimaksud. Misalnya, seorang anak mungkin mengucapkan "bola" sambil menunjuk bola dengan jarinya, menunjukkan permintaan seperti "tolong ambilkan saya bolanya". Seiring bertambahnya usia anak-anak dan memperluas interaksi sosial mereka, kalimat yang mereka hasilkan menjadi lebih panjang dan lebih rumit. Menurut Davis, Garrison, dan McCarthy (sebagaimana dikutip dalam E. Hurlock, 1956), diamati bahwa anak-anak cerdas, anak perempuan, dan anak-anak dari keluarga kaya cenderung menghasilkan kalimat yang lebih panjang dan lebih kompleks dibandingkan dengan anak-anak, anak laki-laki, dan anak-anak yang kurang cerdas. anak-anak dari latar belakang ekonomi kurang mampu. Keempat, Artikulasi Pidato: artikulasi ucapan, yang melibatkan kemampuan mengucapkan kata-kata dengan benar. Anak-anak belajar mengucapkan kata-kata dengan meniru suara yang mereka dengar dari orang lain, terutama orang tua mereka. Selama masa bayi, biasanya antara 11 dan 18 bulan, anak-anak sering menghadapi kesulitan dalam berbicara dan mengartikulasikan kata-kata dengan jelas, yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam pemahaman. Pencapaian kejernihan bicara umumnya diamati sekitar usia tiga tahun. Studi yang meneliti kombinasi suara menunjukkan bahwa anak-anak menghadapi berbagai tingkat kemudahan dan kesulitan dengan huruf tertentu. Umumnya, vokal (i, a, e, dan u) dan konsonan (t, p, b, m, dan n) lebih mudah diucapkan, sedangkan konsonan tunggal (z, w, s, dan g) dan konsonan ganda (diftong ) seperti st, str, sk, dan dr cenderung menghadirkan tantangan yang lebih besar.

Pencapaian optimal dari tugas-tugas perkembangan bahasa ini dapat difasilitasi melalui stimulasi usia dini, yang sebagian besar terjadi di dalam lingkungan rumah anak, sebagai latar sosial awal mereka.

## **2. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Tentang Bahasa di Taman Kanak-Kanak**

Pendidikan agama kristen adalah suatu upaya untuk membangun relasi yang harmonis antara anak dengan Tuhan Yesus. John Westerhoff II menjelaskan dalam bukunya *Will Our Children Have Faith* bahwa guru PAK penting untuk membangun dasar iman yang kuat bagai perumpamaan yang diajarkan Yesus untuk membangun

rumah bukan di atas pasir tapi batu. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan adalah salah satu cara meletakkan dasar iman yang kuat. (Westerhoff, 2000). Guru memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai sahabat anak yang Maha Baik, selalu mengasihi, memelihara dan melindungi anak-anak. Konsep tentang Tuhan tersebut diperkenalkan oleh guru PAK kepada anak-anak usia dini (Sugiyanti, 2023). Seorang teolog dan pakar pendidikan Kristen James Wilhoit menjelaskan bahwa atensi terhadap relasi iman dan pendidikan agama Kristen adalah penting. Menurutnya guru pendidikan agama kristen perlu mendaratkan suatu pendekatan stimulasi yang terkait dengan keterampilan bahasa anak usia dini dengan cara menggunakan materi pendidikan agama kristen (James, C. Wilhoit, 1997, 2008)

Saat memasuki taman kanak-kanak, perkembangan bahasa anak masih berlangsung, dan pemahaman mereka tentang dunia di sekitarnya masih terbatas. Karena itu, John Westerhoff sebagai teolog kristen mengatakan bahwa seorang guru PAK harus berorientasi pada pengalaman dan partisipasi aktif anak-anak. Dalam rangka mendesain stimulasi pada anak usia dini maka guru PAK harus mempunyai keterampilan pada relasi *faith development* kebutuhan sesuai tahap perkembangan anak (John H. Westerhoff III, 2000). Sangat penting untuk memberi anak-anak banyak kesempatan untuk terlibat dalam percakapan, diskusi, perumusan hipotesis, dan sintesis informasi. Akibatnya, lingkungan belajar taman kanak-kanak harus dirancang untuk merangsang perkembangan bahasa anak melalui kegiatan seperti diskusi, bercerita kreatif, dan paparan sumber audiovisual. Kegiatan ini membantu anak-anak dalam membangun makna dari pengalaman kehidupan nyata mereka sendiri dengan memanfaatkan beragam simbol linguistik. Dalam bukunya, *Christian Education and The Search for Meaning* James C. Wilhoit (2008) menjelaskan tentang pentingnya suatu pendekatan pendidikan agama Kristen terkait konsep makna dan implementasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran bahasa pada usia dini menunjukkan karakteristik yang berbeda. Menurut Yawkey et al. (1981), sangat penting untuk mempertimbangkan tahap holistik perkembangan anak karena kemajuan pesat terjadi di berbagai aspek selama periode ini, yang secara signifikan berdampak pada optimalisasi perkembangan selanjutnya. Saat merumuskan pendekatan pembelajaran bahasa, penting untuk menetapkan tujuan dan fungsi pembelajaran yang jelas yang spesifik untuk anak-anak pada usia ini.

Ketika anak-anak menjalani perkembangan fisik, mereka memperoleh kemampuan yang lebih baik untuk memanipulasi dan mengeksplorasi lingkungan mereka. Selain itu, seiring bertambahnya usia, mereka mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif orang lain. Menurut David Smith, anak butuh perjumpaan dengan orang lain untuk mengembangkan pemahaman dan penghormatan serta keramahan anak terhadap orang lain. Pendidikan tersebut dapat menumbuhkan pengalaman pembelajaran dalam bahasa dan iman Kristen. (David.I. Smith,2000). Pengetahuan bukanlah sesuatu yang dipaksakan kepada anak-anak untuk mengisi kekosongan dalam pikiran mereka; sebaliknya, anak-anak memperoleh konsep terkait dunia fisik dan sosial melalui interaksi yang mereka lakukan.

Anak usia dini tidak memerlukan suatu tekanan eksplisit pada pembelajaran karena rasa ingin tahu bawaan mereka mendorong mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka (Bredekamp, 1987: 51). Kesatuan tentang prinsip belajar mengajar berikut, diambil dari beragam sumber, menawarkan wawasan untuk dipikirkan kembali ketika merancang intervensi untuk pembelajaran anak usia dini di taman kanak-kanak (Musthafa, 2002: 4).

Program pendidikan prasekolah bertujuan untuk mewadai suatu tahapan pertumbuhan yang bersifat komplet dan holistik pada anak-anak, membawa dampak yang signifikan dalam mengoptimalkan pertumbuhan mereka di masa depan. Fungsi umum pendidikan prasekolah meliputi: 1) mengembangkan potensi, 2) menanamkan dasar-dasar keimanan dan keyakinan agama, 3) membentuk dan menumbuhkan perilaku yang diinginkan, 4) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mendasar, dan 5) menumbuhkan motivasi dan sikap positif terhadap sedang belajar. Pembelajaran bahasa termasuk dalam kategori mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mendasar. Namun perlu diperhatikan bahwa pengembangan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari fungsi-fungsi lainnya, seperti yang ditekankan oleh Solehudin (2004) dalam sifat pendekatan pembelajaran prasekolah yang terintegrasi dan komprehensif. Anak-anak harus diberikan pengalaman belajar yang beragam yang merangsang perkembangan optimal dari kemampuan mereka, termasuk pengalaman bahasa. Guru harus memotivasi siswa untuk secara aktif terlibat dengan berbagai aspek bahasa, karena keterampilan komunikasi yang efektif dalam pola dan situasi yang berbeda sangat penting untuk partisipasi aktif dalam masyarakat. Seperti yang dikatakan Logan (1972), anak-anak

mebutuhkan stimulasi dan dukungan untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya. Tanpa keterampilan komunikasi verbal ini, anak-anak mungkin tidak cukup siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Mempertimbangkan peran media komunikasi dalam masyarakat modern, ada kebutuhan yang jelas untuk menumbuhkan keterampilan komunikasi dan bahasa dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Musfirah (2009), fasilitasi melibatkan kebangkitan kemampuan dan kekuatan anak yang ada dengan cara yang tidak memaksa, tanpa keterampilan target tertentu. Dalam konteks pembelajaran bahasa, fasilitasi berarti mendorong anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, mengungkapkan gagasan, dan menyampaikan emosi. Pendidikan prasekolah dengan tujuan dan fungsinya yang komprehensif dan menyeluruh memiliki orientasi belajar yang luas bagi anak usia dini. Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan belajar tidak hanya mencakup perolehan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga penanaman sikap, minat belajar, dan pembinaan berbagai potensi dan kemampuan dasar pada diri anak. Oleh karena itu, stimulasi pembelajaran bahasa pada anak usia dini dicapai melalui bermain, karena bermain berperan sebagai katalisator perkembangan dan menciptakan zone of proximal development (ZPD) (Vygotsky, 1967 dalam Musfirah, 2009). Strategi-strategi ini terbukti paling efektif bila diterapkan oleh guru PAK yang memiliki kapasitas mengelola pembelajaran dengan memberikan stimulasi yang sesuai untuk kemampuan bahasa anak. Menurut Yawkey (1981), terdapat beberapa bentuk stimulasi yang dapat digunakan guru, antara lain sebagai berikut:

(1) Pengembangan kelancaran berbahasa:

- Ciptakan situasi berbicara yang dapat dipahami dan diikuti oleh anak-anak.
- Berikan kebebasan kepada anak untuk menanggapi berdasarkan pengalamannya sendiri dan menggunakan bahasanya sendiri.
- Dorong anak-anak untuk terlibat dalam percakapan dengan teman sebaya, baik secara individu maupun kelompok, daripada hanya dengan guru.

(2) Pengembangan kemampuan sintaksis:

- Rancang permainan atau situasi di mana anak-anak secara alami menggunakan berbagai fitur bahasa.

- Berikan beberapa model penggunaan bahasa (guru, orang dewasa, teman sebaya, rekaman).
  - Terus menilai dan mengevaluasi kemajuan.
  - Mempertimbangkan dan mengakomodasi dialek anak yang berbeda dengan bahasa Indonesia baku, pastikan bahasa yang digunakan guru selaras dengan bahasa yang digunakan anak.
- (3) Pengembangan kemahiran kosa kata:
- Ciptakan pengalaman belajar dalam mata pelajaran seperti sains, IPS, matematika, kesehatan, dan keterampilan hidup yang menggabungkan kosa kata baru untuk anak-anak.
  - Pastikan bahwa jumlah kosa kata baru yang diperkenalkan dapat diatur agar anak-anak dapat berasimilasi dengan mudah.
  - Rancang pengalaman belajar lanjutan yang mendorong anak-anak untuk menggunakan kosa kata baru secara alami dan membantu mengembangkan pemahaman mereka tentang arti kata-kata tersebut.
  - Mengintegrasikan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
- (4) Pengembangan keterampilan berbahasa terpadu dalam kehidupan sehari-hari:
- Menyusun pengalaman belajar yang memungkinkan anak menggambarkan aspek kehidupan pribadi mereka di luar sekolah (kegiatan, tempat, dan benda).
  - Dorong anak-anak untuk berbagi reaksi dan perasaan mereka tentang apa yang terjadi baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan teman sebaya dan orang dewasa.
  - Gabungkan anggota dan aktivitas komunitas ke dalam pengalaman belajar di kelas.
- (5) Pengembangan kemampuan ekspresi diri:
- Terima dan hargai emosi dan respons anak.
  - Ciptakan situasi yang mendorong respons kreatif dan penggunaan imajinasi.

- Sediakan waktu dan ruang khusus bagi anak untuk berpikir dan berimajinasi tanpa tekanan.
- Mempromosikan penggunaan bahasa sebagai sarana pengorganisasian ide.
- Rancang pengalaman belajar di semua bidang studi untuk mendorong penggunaan bahasa dalam pemecahan masalah, melaporkan, membandingkan, dan mengevaluasi.
- Kembangkan pengalaman di mana anak-anak dapat bekerja secara kolaboratif berpasangan atau dalam kelompok kecil, mendorong penggunaan bahasa alami.
- Pertahankan umpan balik dan interaksi verbal yang berkelanjutan antara guru dan anak-anak sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri secara formal dan informal.

Guru PAK memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan bahasa anak-anak. Maria Harris menjelaskan bahwa guru PAK perlu menekankan cerita-cerita Alkitab dan pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan refleksi dalam pembentukan identitas Kristen. (Maria Harris, 1989). Sebagai profesi, guru memiliki tanggung jawab mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Pendidikan melibatkan pemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pelatihan berfokus pada pengembangan keterampilan siswa. Dalam hal pengembangan keterampilan berbahasa, Logan (1972) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung komunikasi kreatif, karena komunikasi kreatif berfungsi sebagai landasan keberhasilan dalam hidup.

Untuk membangun lingkungan belajar seperti itu, Logan menambahkan bahwa selain gaya berbicara guru, gaya kepemimpinan guru di kelas juga berdampak signifikan terhadap keterampilan bahasa. Logan (1972) menyoroti bahwa berbagai penelitian yang dilakukan oleh White dan Pitt telah menunjukkan bahwa kemampuan bahasa cenderung lebih unggul di ruang kelas yang demokratis dibandingkan dengan ruang kelas yang otoriter. Dalam suasana kelas yang demokratis, anak-anak menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengungkapkan pendapat mereka, sehingga mendorong lingkungan belajar yang lebih kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Flanders, Perkins, Polansky, dan Whitehall (Logan, 1972).

## SIMPULAN DAN SARAN

Untuk merangsang bahasa anak-anak pada usia dini maka guru PAK harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Kristen seperti pendekatan dengan gaya kreatif, interaktif dengan cara bermain peran, bermain memori, dan praktek kognitif lainnya. Mengoptimalkan penggunaan bahasa anak dengan cara stimulasi secara aktif, termasuk penggunaan kosa kata, keterampilan lainnya dengan implementasi stimulasi merupakan bagian jawaban terhadap kebutuhan anak usia dini. Pengetahuan dan keterampilan guru PAK tentang konsep anak usia dini adalah penting untuk mendaratkan tujuan PAK bagi anak usia dini. PAK harus dapat menciptakan pembelajaran terkait penggunaan bahasa untuk anak usia dini akan lebih efektif dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bredenkamp, R.A.dkk (1992). *What Does Research Say About Early Childhood Education ?*. [online], tersedia, [http : // www.nerel.org / sdrs / areas / stw-esys / 5erly-ch.htm](http://www.nerel.org/sdrs/areas/stw-esys/5erly-ch.htm), [November, 2003].
- David, I, Smith (2011), *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*, Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- \_\_\_\_\_(2000), *The Gift of the Stranger: Faith, Hospitality, and Foreign Language Learning*, Wm.B. Eerdmans Publishing Company
- Gautama (2002). UNJ Menggelar Seminar Pendidikan Anak Usia Dini [<http://www.sriwijaya> post on line]
- Hoorn, Judith. dkk (1993). *Play at the Center of the Curriculum*. New York : Macmillan Pub. Comp.
- James C. Willhoit, (1997), *Christian Education and the Search for Meaning*, William B. Eerdmans Publishing Company
- \_\_\_\_\_, (2008), *Nurturing Faith in Christian Education*, Wm.B.Eerdmans Publishing Company
- Jhon H. Westerhoff III, (2000), *Will Our Chikdren Have Faith*, Morehouse Publishing

\_\_\_\_\_, (2000), *Building Faith at Home: Why Faith at Home Must Be Your Church*, Church Publishing, Inc

Logan, Lilian M dkk (1972), *Creative Communication*, Teaching the Language Arts

Lawrence A, Machi, Brenda T.McEvoy, (2012). *The Literature Review Six Steps to Success*, Thousand Oaks, California : Corwin A Sage Company

Maria Harris, (1989), *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*, Westminster John Knox Press

Musfiroh, Tadkiroatun (2009) *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo

Musthafa, B. (2002). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya bagi Penulisan Bacaan Anak*. Bandung : Program Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

Santoso, Soengeng. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Citra Pendidikan.

Semiawan, Conny. (2002). *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini : pendidikan prasekolah dan sekolah dasar*. Jakarta ; Prehallindo

Solehudin (2002) *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Rosda Karya

Sugiyono (2007) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Supriadi, Dedi. (2002). *"Isu-isu tentang Pendidikan Anak Usia Dini (Di Indonesia)"*. Makalah pada seminar Membangun Masa Depan Jawa Barat melalui Peningkatan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. UP I Bandung.

Yawkey, Thomas D dkk (1981). *Languange Arts and the Young Child*. Illinois: Peacock Publisher

Yusuf LN, Syamsu. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.